

# Buletin DS

Kumpulan Mutiara Hikmah Sunnah Nabi



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**  
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan  
Pengasuh Rumaysho.Com

Terbit: Malam Kamis,  
26 Rabi'ul Awwal 1439 H,  
13-12-2017

Ulama lainnya melarang upah dari mengajarkan Al Qur'an seperti Az-Zuhriy dan Abu Hanifah, namun terbantah salah satunya dengan dalil di atas. Al-Qadhi 'Iyadh berkata bahwa yang berpendapat akan bolehnya mengambil upah dari pengajaran Al Qur'an adalah dari ulama yang mumpuni, yang menyelisih pendapat ini adalah Abu Hanifah. Lihat *Syarh Shahih Muslim*, 9:192.

Kesimpulannya, seorang dai baiknya tidak menerima amplop ketika ia berdakwah, ini demi memuliakan dirinya dan menjaga keikhlasan. Ia bisa menerimanya ketika ia dalam keadaan butuh karena barangkali aktivitasnya hanya sibuk untuk berdakwah. Namun tentu saja yang paling baik adalah tidak memasang

tarif, apalagi sangat-sangat tinggi.

Kita sendiri mesti berhusnuzan ketika ada dai yang berdakwah lantas menerima amplop mungkin karena ia butuh dan hanya sibuk dengan aktivitas dakwah saja.

Semoga faedah surah Yasin yang kita kaji kali ini bermanfaat.

## Referensi:

1. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*. Cetakan pertama, Tahun 1433 H. Yahya bin Syarif An-Nawawi. Penerbit Dar Ibnu Hazm.
2. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* – Surat Yasin. Cetakan kedua, Tahun 1424 H. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin. Penerbit Dar Ats-Tsuraya.
3. *Tafsir As-Sa'di* (Taisir Al-Karim Ar-Rahman). Cetakan kedua, Tahun 1433 H. Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Penerbit Muassasah Ar-Risalah.

## Pendakwah Harus Ikhlas

### Tafsir Surah Yasin

#### Ayat 20-21

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ  
اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٢٠﴾

“Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: “Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu. Iktilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Yasin: 20-21)

### Penjelasan Ayat

Ada orang yang dimaksud dalam ayat meminta kepada kaumnya untuk menerima ajakan dari para utusan yang menyampaikan dakwah dan mengimaninya. Ia tahu bahwa ada yang menolak dakwah tersebut, ia ajak, “Iktilah orang yang tiada meminta balasan.” Artinya, ikutilah yang mengajak kepada kebaikan dan ia sendiri tidak menginginkan harta dan upah dari orang yang didakwahi kecuali yang ia harap adalah ridha Allah. Di samping tidak mengharap dunia, ia juga berada di atas kebenaran. Lihat *Tafsir As-Sa'di*, hlm. 753.

**Donasi Perluasan Lahan Kajian & Atap**

Tujuannya untuk menampung jamaah setiap kali kajian Malam Kamis dan Tabligh Akbar. Lahan yang diperluas 400 M<sup>2</sup>.

\*1000+ Jamaah Kajian Rutin, 7000+ Jamaah Tabligh Akbar.  
Dibutuhkan dana untuk cor blok 110 jt dan atap 250 jt, total Rp.360 juta.

MAU TURUT BERPARTISIPASI DALAM AMAL JARIYAH INI? Bisa kirimkan donasi ke rekening sosial

7068478612 451 BNI Syariah 6999987879 009

Rekening: Yayasan Darush Sholihin  
Rekening: Yayasan Darush Sholihin

Lahan Kajian # Nama Donatur # Alamat # No. HP # Bank Tujuan Transfer # Tgl Transfer # Besar Donasi. 0811267791

\* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi

**PENERBIT**  
**Rumaysho**

CV. Rumaysho  
Pesantren Darush Sholihin, Dusun Warak, RT. 08, RW. 02, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55872.

Informasi: 085200171222 Website: Rumaysho.Com | RemajIslam.Com | Ruwaifi.Com

## Pelajaran dari Ayat

1. Orang yang memberikan nasihat punya dua sifat: (a) datang dari ujung kota berarti dari tempat yang jauh dan (b) semangat untuk berdakwah, tidak banyak menunda.
2. Hendaklah lemah lembut dalam berkata ketika berdakwah.
3. Yang disebut dalam ayat, ia berdakwah tanpa meminta upah karena ikhlas dan ingin raih ridha Allah.
4. Agar dakwah diterima bisa saja orang yang berdakwah disebutkan sifat-sifatnya.
5. Orang yang berdakwah hendaklah di atas petunjuk dan ilmu.

## Ustadz Menerima Amplop

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin rahimahullah memberikan faedah untuk ayat yang sedang kita kaji.

Sudah sepatutnya bagi seorang dai yang berdakwah ikhlas karena Allah tidak menerima pemberian dari manusia dari harta walaupun ia diberi (bukan meminta). Karena itu akan merendahkan dirinya ketika menerima upah semacam

itu karena ia berdakwah dan memberikan nasihat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri tidak meminta upah (amplop), baik dengan omongan langsung atau lewat mimiknya. Maka ada yang menyampaikan nasihat begitu bagusnya dan ketika selesai ia meminta tarif untuk kebutuhan keluarga dan kebutuhan ini dan itu. Akhirnya petuahnya hanya dengan maksud mencari dunia.

Namun Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menyatakan bahwa kalau memang seorang dai dalam keadaan butuh, maka tidak mengapa ia mengambil amplop. Beliau berdalil dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam,

إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا  
كِتَابُ اللَّهِ

*“Sesungguhnya yang lebih pantas untuk diambil upah adalah dari pengajaran Al-Qur’an.” (HR. Bukhari, no. 5737). Lihat Tafsir Al-Qur’an Al-Karim – Surat Yasin, hlm. 77-78.*

## Boleh Mengambil Upah Ketika Mengajarkan Al-Quran

hal  
2

hal  
3

\* Peringatan: Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

Coba kita lihat terlebih dahulu hadits dari Sahl bin Sa’ad radhiyallahu ‘anhu, bahwa ada seorang wanita yang menawarkan untuk dinikahi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, namun beliau tidak tertarik dengannya. Hingga ada salah seorang lelaki yang hadir dalam majelis tersebut meminta agar beliau menikahkannya dengan wanita tersebut. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya, “Apakah engkau punya sesuatu untuk dijadikan mahar?”

“Tidak demi Allah, wahai Rasulullah,” jawabnya.

“Pergilah ke keluargamu, lihatlah mungkin engkau mendapatkan sesuatu,” pinta Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Laki-laki itu pun pergi, tak berapa lama ia kembali, “Demi Allah, saya tidak mendapatkan sesuatu pun,” ujarnya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Carilah walaupun hanya berupa cincin besi.”

Laki-laki itu pergi lagi kemudian tak berapa lama ia kembali, “Demi Allah, wahai Rasulullah! Saya tidak mendapatkan walaupun cincin dari besi, tapi ini sarung saya, setengahnya untuk wanita ini.”

“Apa yang dapat kau perbuat dengan izarmu? Jika engkau

memakainya berarti wanita ini tidak mendapat sarung itu. Dan jika dia memakainya berarti kamu tidak memakai sarung itu.”

Laki-laki itu pun duduk hingga tatkala telah lama duduknya, ia bangkit. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihatnya berbalik pergi, maka beliau memerintahkan seseorang untuk memanggil laki-laki tersebut.

Ketika ia telah ada di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bertanya, “Apa yang kau hafal dari Al-Qur’an?”

“Saya hafal surat ini dan surat itu,” jawabnya.

“Benar-benar engkau menghafalnya di dalam hatimu?” tegas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

“Iya,” jawabnya.

“Bila demikian, baiklah, sungguh aku telah menikahkan engkau dengan wanita ini dengan mahar berupa surat-surat Al-Qur’an yang engkau hafal,” kata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. (HR. Bukhari, no. 5087 dan Muslim, no. 1425)

Dalam hal mengajarkan Al-Qur’an, Imam Malik dan Imam Syafi’i membolehkan mengupah pengajar Al-Qur’an. Pendapat ini juga menjadi pendapat Atha’, Al-Hasan bin Shalih, Malik, Ishaq dan selainnya.